

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural yaitu masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, akan tetapi terpisah *de facto* menurut garis kebudayaan masing-masing. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan multi budaya bangsa dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wilayah negara yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke, memiliki sumber daya alam (*natural resources*) yang melimpah seperti untaian zamrud di khatulistiwa dan juga sumber daya budaya (*cultural resources*) yang beraneka ragam bentuknya (Koentjaraningrat, 1980: 81).

Multikultural terbentuk dari kemajemukan masyarakat. Di Indonesia kemajemukan merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya, namun semua itu menjadi berbeda ketika kemajemukan tidak dihadapi secara dewasa dan penuh dengan pemaknaan positif dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Semua kekayaan menjadi ancaman bagi keutuhan persatuan suatu negara yang sedang dalam fase berkembang.

Menurut Nasikun, masyarakat majemuk adalah masyarakat yang menganut berbagai sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya, sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas sebagai suatu keseluruhan dan kurang memiliki homogenitas

kebudayaan, atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain, dalam Setiadi dan Kolip (2013: 550).

Masyarakat Indonesia yang multikultural tidak terlepas dari keberagaman etnis. Etnis berasal dari warisan, sejarah, tradisi, nilai, kesamaan perilaku, asal daerah, dan bahasa yang sama. Etnis kemudian membentuk kelompok yang disebut kelompok etnis. Kelompok etnis merupakan suatu kelompok manusia yang memiliki jalan kehidupan dan memiliki sifat serta karakteristik yang menarik.

Menurut Francis, kelompok etnis diklasifikasikan dalam suatu bentuk *gemeinschaft* yang ditandai persamaan warisan kebudayaan dan ikatan batin diantara anggotanya yang menampilkan persamaan bahasa, adat kebiasaan, wilayah, sejarah, sikap, dan sistem politik. Kelompok etnis tidak semata-mata ditentukan oleh batas wilayah yang ditempatinya, tetapi yang penting adalah batas dimana kehidupan sosial itu berlangsung sebagai suatu tatanan perilaku dan hubungan sosial yang kompleks, dalam Sunarto (2004: 145).

Perbedaan suku, agama, ras, dan golongan menimbulkan berbagai relasi atau hubungan antar kelompok masyarakat yang kemudian dapat melahirkan bentuk-bentuk dari relasi atau hubungan. Tidak banyak diketahui bagaimana sifat-sifat relasi antar etnis yang terjadi dan ke arah mana relasi akan tercipta.

Proses interaksi berlangsung secara alamiah, tanpa intervensi yang berarti dari pihak luar, namun berlangsung tarik-menarik antara kultur setempat dengan kultur pendatang. Oleh karena itu, pergerakan interaksi sosial sering tidak dapat diduga atau diramalkan apakah ke arah integrasi atau sebaliknya.

Artinya sulit diduga relasi yang bakal terjadi dari waktu ke waktu. Arah dan pola interaksi sosial itu juga berbeda-beda satu sama lain, sesuai dengan sifat-sifat komunitas etnis yang saling berinteraksi. Kemungkinan relasi yang tercipta antar kelompok etnis diantaranya adalah proses asimilasi, segregasi, konformitas dan integrasi.

Keberadaan identitas dan sifat kemajemukan menjadi keunikan identitas atau suatu kebanggaan bagi masyarakat Indonesia. Namun, kondisi yang majemuk dengan keberagaman etnik, suku bangsa, dan kebudayaan sebagai identitas menjadikan masyarakat rentan dengan konflik. Rentannya konflik merupakan sebab dari pertentangan kebudayaan antar identitas.

Setiap identitas etnik memiliki kebudayaan masing-masing yaitu pandangan, prinsip, dan cara menjalani hidup, serta tujuan yang berbeda. Dalam mencapai tujuannya masing-masing kelompok memiliki cara dan kepentingannya yang berbeda, namun harus bertemu dalam ruang kompetisi. Konflik dapat terjadi antar kelompok dengan identitas yang berbeda yang saling berinteraksi dalam wilayah yang sama dan dari interaksi tersebut, pastinya menimbulkan persepsi terhadap kelompok-kelompok tertentu, yang terkadang positif dan negatif dikarenakan perbedaan tersebut. Oleh karena itu masyarakat harus mampu berperilaku rukun serta beradaptasi dengan lingkungan, hal tersebut dilakukan agar terciptanya integritas dan menghindari konflik.

Secara naluri bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai keinginan untuk hidup bermasyarakat, artinya setiap manusia punya keinginan untuk

berkumpul dan mengadakan hubungan antar sesama. Dalam suatu kehidupan manusia tidak akan mungkin bisa bertahan hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain, hal ini mengungkapkan pentingnya hubungan sosial antar manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Hubungan sosial tergambarkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya dalam aktivitas perdagangan di pasar. Dalam aktivitas perdagangan terjadi hubungan timbal-balik antara pembeli dan penjual yang tidak menutup kemungkinan terdiri dari berbagai macam etnis.

Bangka Belitung adalah salah satu kepulauan yang ada di Indonesia yang memiliki beragam etnis. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan transportasi yang semakin memudahkan masyarakat untuk pergi keluar daerah, bahkan diluar pulau yang mereka tempati. Mulai dari transportasi darat, laut dan udara sehingga memungkinkan masyarakat tinggal dalam suatu wilayah yang sama meskipun berbeda etnis/suku bangsa. Salah satu transportasi yang memperlancar migrasi penduduk ke Pulau Bangka dikarenakan tersedianya pelabuhan, baik untuk transportasi darat maupun transportasi udara. Di Kabupaten Bangka terdapat beberapa pelabuhan utama yaitu Pelabuhan Muntok, Pelabuhan Belinyu, dan Pelabuhan Sungai Selan (Maulana, 2002: 8).

Salah satu wilayah yang menjadi tempat berkumpulnya berbagai macam etnis di Kepulauan Bangka Belitung adalah Pasar Pagi Sungaiselan. Pasar tersebut merupakan pusat aktivitas jual beli dalam masyarakat. Dalam aktivitas perdagangan ini masyarakat saling berinteraksi, baik masyarakat lokal sebesar 51%, maupun pendatang yang terdiri dari berbagai macam etnis, diantaranya

Jawa 12,9%, Palembang 11%, Bugis 13,6%, Padang 8,4% dan lain sebagainya 3,1% (Sumber: Profil Desa Sungaiselan Tahun 2015).

Beragamnya etnis yang ada di Pasar Pagi Sungaiselan menyebabkan relasi/hubungan yang semakin kompleks. Artinya semakin banyak kemungkinan terbentuknya berbagai macam relasi/hubungan antar etnis dalam aktivitas perdagangan tersebut. Hal ini kemudian mengharuskan masyarakat yang berbeda etnis/suku bangsa untuk mampu berinteraksi dengan berbagai perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing etnis/suku bangsa, karena setiap etnis tentunya memiliki kepribadian yang berbeda.

Oleh karena itu fokus kajian dalam penelitian ini adalah Pasar Pagi Sungaiselan, hal tersebut karena Pasar Pagi Sungaiselan merupakan tempat berkumpulnya masyarakat, baik masyarakat lokal maupun masyarakat non lokal atau pendatang. Masyarakat yang ada di wilayah tersebut terdiri dari berbagai macam etnis yang saling berinteraksi dalam kegiatan aktivitas perdagangan. Interaksi berlangsung setiap hari sehingga memungkinkan terbentuknya relasi yang bersifat konformitas dan integrasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas Pasar Pagi Sungaiselan merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam etnis yang saling berinteraksi, sehingga dapat di rumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran konformitas dan integrasi pada relasi antar etnis di Pasar Pagi Sungaiselan?

2. Bagaimana proses terbentuknya konformitas dan integrasi pada relasi antar etnis di Pasar Pagi Sungaiselan dalam aktivitas perdagangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran konformitas dan integrasi pada relasi antar etnis di Pasar Pagi Sungaiselan.
2. Untuk mengetahui proses terbentuknya konformitas dan integrasi antar etnis dalam aktivitas perdagangan di Pasar Pagi Sungaiselan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan wawasan di bidang akademik terutama bidang ilmu Psikologi Sosial khususnya kajian terkait hubungan sosial dan identitas keetnisan.

2. Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait relasi antar etnis dan menjadi acuan untuk berinteraksi dengan etnis-etnis yang beragam yang tentunya memiliki perbedaan dalam berperilaku.

2. Bagi pemerintah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk memberikan respon atau saran kepada masyarakat tentang bagaimana pentingnya menjalin relasi yang baik antar etnis yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan dalam penelitian ini berupa penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan relasi antar etnis dalam aktivitas perdagangan. Penelitian serupa yang berkaitan diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Deka Setiawan (2012) dengan judul *Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan interaksi sosial antar etnis di Gang Baru Pecinan Makasar. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan proses interaksi sosial di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dipengaruhi oleh faktor etnis, agama, dan tempat tinggal. Pranata-panata tradisional cukup fungsional dalam membangun jaringan integrasi antar komunitas yang heterogen itu. Realitas pemahaman multikultural telah terkonsepkan baik dengan adanya sifat saling memahami, menjaga kebersamaan dalam satu wilayah, dan keterlibatan dalam beberapa kegiatan kerja bakti, arisan, kenduri, acara keagamaan serta pembauran hidup secara turun-temurun.

Secara konseptual implementasi pemahaman multikultural dalam kerukunan antar umat beragama yakni menolak perbedaan, mampu hidup saling menghargai menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, tradisi, adat maupun budaya adalah berkembang kerja sama sosial dan tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan dan toleransi agama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Elftra Jendrius (2005) dengan judul *Dinamika Hubungan Antar Etnik Masyarakat Minangkabau Perdesaan (Studi Kasus Nagari Kinali, Sumatera Barat)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika hubungan antar etnik masyarakat minangkabau. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk lokal memiliki persepsi yang berbeda terhadap keberadaan etnik lain yang selanjutnya berpengaruh pada penerimaan mereka terhadap kelompok etnik pendatang. Kelompok etnik Jawa dan Batak menilai adat Minangkabau sebagai budaya dominan (*dominant culture*) sebagai rujukan nilai dan norma bersama dalam hubungan sosial sehari-hari. Suku Jawa relatif lebih cepat membaur, dan mengadopsi tradisi adat penduduk asli sebagai nilai dan norma bersama, sementara orang Batak relatif lebih lambat beradaptasi, tertutup, segregatif, disamping memegang teguh adat istiadat mereka. Perbedaan tingkat adaptasi tersebut muncul karena

beberapa faktor, seperti; agama, karakter budaya, tingkat mobilitas, pola migrasi dan jarak ruang antara daerah asal dengan daerah baru.

Heterogenitas etnik yang ada di Nagari Kinali membawa akibat akan pengayaan budaya dan tradisi masyarakat setempat, karena kehadiran pengaruh unsur-unsur lain tidak membahayakan keberadaan nilai-nilai pokok dari adat istiadat Minangkabau. Arah perubahan yang dapat dihasilkan dari proses akulturasi bersifat reorientasi, yakni perubahan kearah penerimaan struktur normatif kebudayaan-kebudayaan lain, sekaligus untuk dijadikan sebagai mekanisme untuk melakukan penguatan kembali (*reaffirmation*), kebudayaan tradisional mereka. Masuknya unsur-unsur baru kebudayaan lain yang bersifat positif tentu saja merupakan mata rantai bagi dinamika perubahan dan modernisasi kehidupan sosial.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Hidayat (2013) dengan judul *Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar Dan Etnis Madura Di Kota Banjarmasin*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami integrasi sosial antara etnis Banjar dan Madura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada keunikan setiap individu sebagai produsen realitas. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan sosial antara etnis Banjar dengan etnis Madura cukup baik. Hal ini terlihat dari hubungan interaksi sosial antara keduanya yang berlangsung harmonis dengan intensitas konflik yang tidak terlalu signifikan. Mereka tidak terpengaruh oleh konflik yang terjadi baik di Sampit maupun Sambas, yang relatif cukup dekat dengan wilayah tempat

tinggal mereka. Ada beberapa hal yang menjadi faktor yang mendukung terciptanya hubungan harmonis antara masyarakat etnis Banjar dengan Madura.

Faktor-faktor tersebut adalah: *pertama*, mereka terintegrasikan oleh kesamaan agama (Islam). Melalui acara-acara ritual keagamaan, mereka berbaur dan saling bersilaturahmi sehingga bisa dijadikan sebagai media untuk saling memahami antar dua kebudayaan yang berbeda. *Kedua*, melalui kegiatan-kegiatan perkumpulan warga (khususnya ibu-ibu) yang rutin dilakukan tiap minggu baik berupa acara yasinan maupun arisan yang dilaksanakan secara bersama-sama antara etnis Madura dan Banjar menjadi alat untuk mencairkan hubungan antara kedua kelompok ini. *Ketiga*, posisi sejajar antara etnis Banjar dan etnis Madura dalam proses perdagangan mengingat keduanya sama-sama mempunyai tradisi berdagang menciptakan posisi yang berimbang diantara keduanya. *Keempat*, masalah pertanahan di Gang stall tidak pernah muncul karena administrasinya cukup rapi. Rapinya masalah pertanahan ini telah meredam kemungkinan konflik karena faktor pertanahan yang banyak terjadi di berbagai tempat.

Namun demikian, interaksi sosial tidaklah mungkin terlepas dari konflik. Salah satu hal yang menjadi permasalahan dalam interaksi sosial masyarakat etnis Banjar dan Madura sekarang adalah kondisi lingkungan yang mulai rusak karena limbah peternakan sapi dan ayam yang mencemari lingkungan. Isu ini, meskipun belum besar dapat menjadi sumber konflik antara etnis Madura sebagai penghasil limbah ini dan etnis Banjar yang merasa dirugikan karena

lingkungan tempat tinggalnya tercemar. Potensi konflik inilah yang penting untuk dicarikan jalan keluar supaya keharmonisan hubungan etnik Banjar dan Madura dapat terus dijaga dan dipertahankan.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaannya dengan penelitian ini yaitu pada penggunaan metode penelitiannya yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan secara umum terdapat persamaan pada fokus penelitian. Namun yang membedakan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Deka (2012) lebih memfokuskan pada proses interaksi sosial di pasar sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada konformitas dan integrasi pada relasi antar etnis yang terbentuk dalam aktivitas perdagangan di pasar. Elftra Jendrius (2005) hanya melihat bagaimana etnis pendatang beradaptasi dengan penduduk lokal dan tidak mengidentifikasi relasi seperti apa yang terjadi antara etnis pendatang dan penduduk lokal. Sedangkan peneliti tidak hanya melihat cara masyarakat beradaptasi melainkan juga akan melihat relasi yang terbentuk dalam aktivitas perdagangan. Kemudian berbeda dengan penelitian Yusuf Hidayat (2013), peneliti tidak hanya melihat faktor-faktor yang menyebabkan hubungan antaretnik harmonis tetapi juga melihat relasi seperti apa yang terbentuk dalam aktivitas perdagangan di Sungaiselan khususnya konformitas dan integrasi.

Secara keseluruhan banyak penelitian yang mengkaji hubungan antar etnis, namun belum ada penelitian yang mengkaji konformitas dan integrasi pada relasi antar etnis dalam aktivitas perdagangan dan mengidentifikasi relasi

yang timbul dari hubungan antar etnis tersebut, sehingga peneliti menganggap bahwa permasalahan ini menarik untuk dikaji.

F. Kerangka Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu teori kelompok yang berorientasi sosiologi yaitu teori identitas sosial. Teori identitas sosial yang dipelopori oleh Henry Tajfel (1957-1959) dalam upaya untuk menjelaskan prasangka, diskriminasi, konflik antar kelompok, dan perubahan sosial. Ciri khas Tajfel adalah non-reduksionis, yaitu membedakan antara proses kelompok dari proses dalam diri individu. Jadi harus dibedakan antara proses intra individual yang membedakan seseorang dengan orang lain dan proses identitas sosial yang menentukan apakah seseorang dengan ciri-ciri tertentu termasuk atau tidak termasuk dalam suatu kelompok tertentu (Sarwono, 2005: 90).

Perilaku kelompok berbeda dengan perilaku individu, Perilaku kelompok antara lain *ethnosentrisme*, *ingroup bias*, kompetisi dan diskriminasi antar kelompok, stereotip, prasangka, uniformitas, konformitas, dan keterpaduan kelompok. Menurut Tajfel proses yang mendasari perilaku kelompok adalah kategorisasi dan perbandingan sosial. Kategorisasi dan perbandingan sosial ini akan meningkatkan persepsi *ingroup* (Sarwono, 2005: 91).

Sebuah kelompok sosial adalah seperangkat individu yang memegang identifikasi sosial umum atau melihat diri mereka sebagai anggota kategori sosial yang sama. Kemudian melalui proses perbandingan sosial, orang-orang yang memiliki kesamaan diri tertentu dalam kelompok dikategorikan dengan

diri yang sama dan diberi label dalam kelompok, sedangkan orang-orang yang berbeda yang tidak memiliki kesamaan dalam kelompok dikategorikan sebagai kelompok luar. Identitas sosial dapat menggunakan berbagai kriteria kategorisasi, yang paling sering adalah ras, etnik, dan warna kulit. Akan tetapi dapat juga kelas sosial-ekonomi, kasta, dan agama (Sarwono, 2005: 92).

Teori identitas sosial menekankan pada tahap pembentukan identitas sosial yang dimiliki kelompok tertentu dan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut akibat dari kategorisasi dan pembedaan oleh masyarakat. Menurut Tajfel, identitas sosial seseorang ikut membentuk konsep diri dan memungkinkan orang tersebut menempatkan diri pada posisi tertentu dalam jaringan hubungan-hubungan sosial yang rumit (Sarwono, 2005:91).

Dalam teori identitas sosial, identitas seseorang sangat mempengaruhi persepsi diri individu, dan sebagai akibatnya individu menjadikan identitasnya sebagai sandaran utama dalam evaluasi diri. Kekuatan dan kelemahan diri umumnya ditentukan oleh status seseorang dalam kelompok acuannya, dan bagaimana menilai orang lain yang *out-group*. Ketika simbol-simbol keetnisan membentuk perasaan yang sangat kuat dalam diri individu, maka prefensinya pada kelompok etnisnya menjadi sangat kuat. Bersamaan dengan hubungan individu yang bersangkutan dengan individu-individu lain di luar kelompok etnisnya yang menjadi anggota terganggu karena umumnya individu yang bersangkutan menolak penilaian individu dari kelompok etnis lain.

Selanjutnya bersama-sama dengan individu lain dari suatu kelompok, mereka membuat kriteria yang dapat digunakan untuk melawan dan menolak

pendapat kelompok luar (*outgroup*) yang dominan. Pada tataran ini relasi antar individu dengan individu-individu dari kelompok etnis lain menjadi sangat renggang, bahkan mungkin timbul konflik.

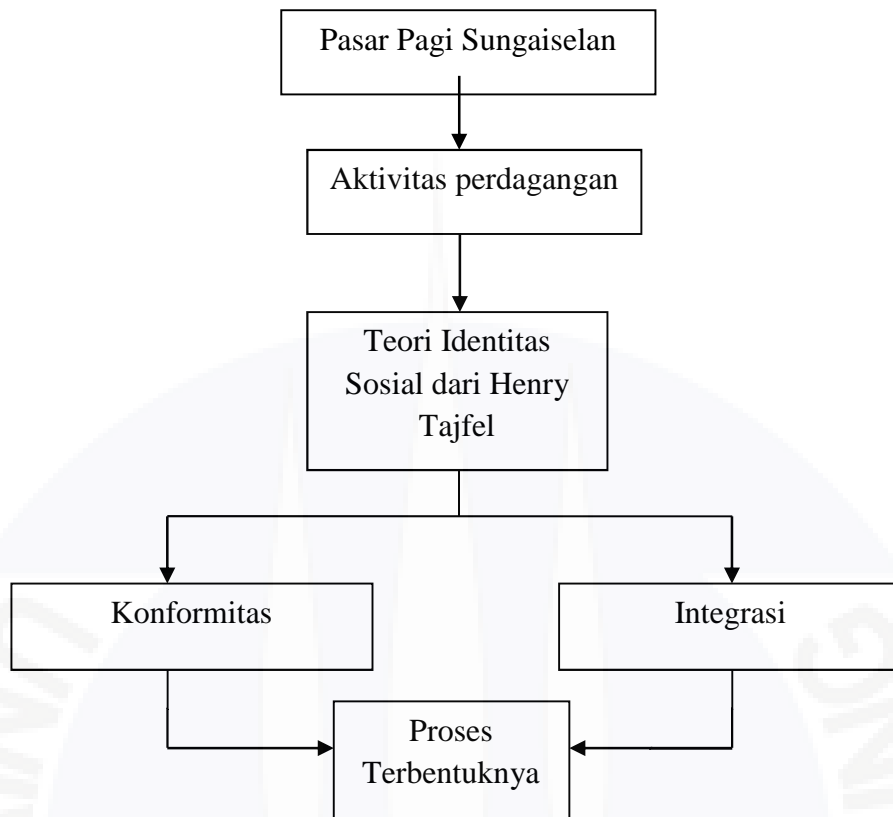
Relasi antar etnis yang dalam penelitian ini mengaju pada derajat keintiman yang ditunjukkan individu dari satu kelompok etnis untuk bergabung dengan kelompok etnis lain dalam aktivitas perdagangan. Bentuk-bentuk relasi antar etnis yang mungkin lahir sebagai akibat dari menguatnya identitas keetnisan individu adalah: segregasi, konformasi, integrasi, dan asimilasi (Sarwono, 2005:101).

- a. Segregasi, artinya individu atau kelompok suatu etnis mengisolasi diri atau kelompok etnisnya atau diisolasi dari kelompok lain. Secara psikologis segregasi muncul akibat derajat keintiman yang rendah antar individu dari suatu kelompok etnis dengan kelompok etnis lain. Biasanya kelompok etnis yang mengisolasi diri ini adalah kelompok etnis minoritas, dan umumnya memiliki derajat identitas keetnisan yang tinggi.
- b. Pada bentuk konformitas, individu dari suatu kelompok etnis yang menjalin hubungan dengan individu-individu dari kelompok etnis lain biasanya bersikap dan berperilaku dengan mengikuti sikap dan perilaku dari individu-individu kelompok etnis lain. Individu yang konformitas dalam melakukan relasi antar etnis biasanya cenderung memiliki derajat keetnisan yang tidak terlalu tinggi.

- c. Pada relasi antar etnis yang berbentuk integrasi, individu sudah nyaris meninggalkan identitas keetnisannya dan mencoba untuk membangun relasi antar etnis tanpa didasarkan ukuran-ukuran keetnisan yang melekat pada dirinya.
- d. Asimilasi, individu sudah membangun relasi antar etnis yang kemudian memunculkan budaya baru yang merupakan proses dari penyatuan budaya dari etnis yang berbeda.

Teori ini akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis konformitas dan integrasi pada relasi antar etnis dalam aktivitas perdagangan di Sungaiselan. Teori identitas sosial juga digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat mengidentifikasi diri mereka dengan identitas sosial kelompok mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Henry Tajfel, bahwa identitas sosial digunakan oleh seseorang untuk menentukan tindakan mereka sesuai dengan nilai yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Melalui teori identitas sosial yang disampaikan oleh Henry Tajfel, penulis akan melihat bagaimana gambaran konformitas dan integrasi pada relasi antar etnis serta bagaimana proses terbentuknya konformitas dan integrasi pada relasi antar etnis dalam aktivitas perdagangan di Pasar Pagi Sungaiselan.

G. Alur Pikir



Pasar Pagi Sungaiselan merupakan pasar terbesar yang ada di Kecamatan Sungaiselan. Pasar ini menjadi pusat aktivitas perdagangan di kecamatan tersebut. Dalam aktivitas perdagangan ini terdiri dari berbagai etnis, diantaranya Jawa, Palembang, Bugis, dan Padang yang saling berinteraksi dan menghasilkan hubungan timbal balik.

Teori identitas sosial akan digunakan untuk menganalisis relasi antar etnis yang terjadi dalam aktivitas perdagangan. Keberagaman etnis tentunya menyebabkan relasi yang semakin kompleks, hal ini tidak terlepas dari perbedaan karakter dari setiap etnis. Sehingga dengan teori ini akan digunakan untuk melihat

bagaimana gambaran dan proses terbentuknya konformitas dan integrasi pada relasi antar etnis dalam aktivitas perdagangan di Pasar Pagi Sungaiselan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri lima bab yang saling berhubungan, yaitu: pendahuluan, metode penelitian, gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Setiap bab akan terbagi lagi menjadi beberapa sub bab.

Pada Bab I yakni pendahuluan, memaparkan masalah yang hendak diteliti. Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, alur pikir dan sistematika penulisan.

Selanjutnya Bab II, meliputi penjelasan mengenai metode penelitian, yaitu berupa prosedur atau cara yang baku dan ilmiah untuk mendapatkan data penelitian. Bab ini berisi tentang jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Sedangkan pada Bab III, berisi gambaran umum objek penelitian. Bab ini berisi tentang kondisi geografis dan kondisi sosial demografis Sungai Selan.

Bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi relasi antar etnis di Pasar Pagi Sungai Selan, gambaran mengenai konformitas dan integrasi, proses terbentuknya konformitas dan integrasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konformitas dan integrasi. Bab V adalah penutup, yang berisi kesimpulan, implikasi teoretis dan saran.